

Hubungan Kecerdasan Emosi terhadap Niat Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran pada mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus di Kecamatan Tembalang)

Mutia Tribuana Chansa^{*)}

^{*)}mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

Koresponden : mutia.tribuana@gmail.com

ABSTRACT

Based on LRC-KJHAM, 94 cases of courtship violence were reported in Semarang City 2015. In Semarang the victims with a total of 51% were adolescents aged 18-25 years. The negative impact of courtship violence is very wide and varied as a has long-term psychological, sexual, physical, social. This study aims to analyze emotional intelligence relation to the overcomes of courtship violence among University students in Semarang. This descriptive analytic study used quantitative approach. A cross-sectional design was used to sample 100 students through accidental sampling using Lemeshow Formula as the population could not be defined. Chi square was used to assess variables that relate to the overcome of courtship violence behaviour. Most of the respondents are 22-23 years of age (86%) and the female category of respondents (63%). Respondents who have knowledge in the lack category (50%), the attitude of the respondents towards the excess category (55%), the subjective norm of peer respondents in the mid category (58%), the subjective norm of family respondent in the mid category (65%), the emotional intelligence respondents in the high category (55%), and the intention in the support category (81%). Chi Square test results find significant correlation between attitude, subjective norm of peers and emotional intelligence to quelling violence behaviour in college students courtship in Semarang. As for age, sex, knowledge, intention and subjective norms of family have no relation to quelling violence behaviour in college students courtship in Semarang.

Keywords : emotional intelligence, courtship violence.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk hubungan sosial antar manusia adalah sebuah hubungan yang lebih dekat antara pria dan wanita, dalam bahasa gaul anak muda saat ini dinamakan pacaran. Pacaran merupakan salah satu bentuk hubungan sosial antara satu manusia dengan manusia lainnya. Pacaran dimulai pada masa remaja dimana terjadi perubahan radikal dari yang tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai

serta ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenisnya.⁽²⁾

Jatuh cinta di kalangan remaja merupakan hal yang manusiawi karena manusia selalu membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Seperti yang diketahui, setiap hubungan sosial akan berpengaruh satu dengan lainnya. Baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. WHO (World Health Organization)

memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Remaja adalah suatu masa ketika Individu berkembang di saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual, selain itu individu juga mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan yang terakhir adalah terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan relatif lebih mandiri. Ketidakstabilan emosi yang dialami remaja dapat menyebabkan remaja terjerumus pada kegiatan yang tidak bermanfaat dan berbahaya.⁽⁷⁾

Kekerasan adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang.⁽⁴⁾ Masyarakat banyak yang peduli tentang kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga (*domestic violence*), namun masih sedikit yang peduli pada kekerasan yang terjadi pada mereka yang sedang berpacaran (kekerasan dalam pacaran atau *dating violence*).

Berdasarkan data Komnas Perempuan pada tahun 2012 menuju 2013 terakhir diketahui bahwa kejadian kasus kekerasan dalam pacaran meningkat sebanyak 8%, ditemukan ada empat jenis kekerasan yang terjadi, yaitu seksual 2.634 (56%), fisik 897 (19%), psikis 248 (5%), ekonomi 25 (1%), dan jenis yang dikategorikan sebagai lain-lain 875 (19%).⁽¹²⁾

Kota Semarang merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah yang menduduki peringkat kasus tertinggi dari 36 daerah sebaran terjadinya kasus kekerasan dalam pacaran, tingginya kasus kekerasan dalam

pacaran di Kota Semarang salah satunya adalah seringnya pemberitaan yang ada di media massa dan kasus pengaduan di LRC-KJHAM (Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia). Kasus kekerasan dalam pacaran menurut LRC-KJHAM di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 telah teridentifikasi 94 kasus kekerasan dalam pacaran sedangkan pada tahun 2016 sampai bulan februari tercatat 64 perempuan menjadi korban kekerasan dan 5 perempuan lainnya meninggal karena kasus kekerasan dalam pacaran.⁽¹³⁾ Beberapa kasus kekerasan dalam pacaran lebih sering disembunyikan terkadang tanpa sengaja terungkap. Hanya 33% dari korban yang mengakui bahwa terdapat kekerasan dalam hubungan pacaran mereka.⁽¹¹⁾

Dalam data LRC-KJHAM menunjukkan bahwa usia korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran merupakan remaja yang berusia 18-25 dengan jumlah sebanyak 51%.

Banyaknya kasus kekerasan dalam pacaran menunjukan rendahnya kecerdasan emosional pada kedua belah pihak yaitu pelaku dan korban. Bagi pelaku keuntungan dari mengontrol emosi adalah tidak akan terjadi kekerasan fisik dalam berpacaran, karena ketika seseorang mampu mengontrol emosinya maka orang tersebut mampu memilih tindakan yang baik dan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan bagi korban keuntungan dari kecerdasan emosional adalah mengetahui apa yang harus dilakukan oleh korban seperti bertindak tegas dalam mengambil keputusan serta menindak lanjuti kasus kekerasan

dalam pacaran ke pihak yang berwajib.

Kecerdasan Emosi $p = 0,000$ = **Ada Hubungan**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif analitik. Rancangan pada penelitian ini adalah penelitian analitik dimana bertujuan untuk mengetahui niat mengatasi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas di Kota Semarang. Variabel penelitian terdiri dari Variabel independen, yang meliputi : usia, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, norma subjektif keluarga, norma subjektif teman sebaya dan kecerdasan emosi. Variabel dependen atau variabel terikat dari penelitian ini adalah niat mengatasi kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yang memiliki hubungan yang bermakna dengan niat mengatasi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas di Kota Semarang yaitu Sikap, Norma Subjektif Teman dan Kecerdasan Emosi. Sedangkan 4 variabel lainnya tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan niat mengatasi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas di Kota Semarang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Hasil Uji Hubungan Kecerdasan Emosi terhadap niat Mengatasi Kekerasan dalam pacaran

Variabel	p-value	Keterangan
Usia	$p = 0,296$	Tidak Ada Hubungan
Jenis Kelamin	$p = 0,609$	Tidak Ada Hubungan
Pengetahuan	$p = 0,308$	Tidak Ada Hubungan
Sikap	$p = 0,000$	Ada Hubungan
Norma Subjektif Teman	$p = 0,001$	Ada Hubungan
Norma Subjektif Keluarga	$p = 0,285$	Tidak Ada Hubungan

Niat seseorang juga dapat memprediksi perilaku selanjutnya yang akan dilakukan oleh responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 100 responden hasilnya didapatkan bahwa sebanyak 99% responden akan mempertimbangkan untuk mengatasi kekerasan dalam pacaran karena merasa bahwa itu penting namun sebanyak 96% responden juga tidak tertarik untuk mengatasi kekerasan dalam pacaran karena merasa bahwa itu tidak akan memperbaiki keadaan. Selain itu sebanyak 52% responden tidak mengetahui tempat pengaduan tindakan kekerasan dalam pacaran.

Dilihat dari p-value paling kecil, kecerdasan emosi merupakan variable yang paling berpengaruh signifikan terhadap niat mengatasi kekerasan dalam pacaran ($p\text{-value}=0,000$) $< 0,05$. Variabel sikap dan norma subjektif teman berhubungan dengan niat mengatasi kekerasan dalam pacaran namun tidak menunjukkan pengaruh signifikansi terhadap niat mengatasi kekerasan dalam pacaran karena hasil uji regresi sikap (p-

value=0,997) dan norma subjektif teman (p -value=0,005), memiliki p -value >0,05.

Kekuatan hubungan dapat dilihat dari kolom OR($\exp\{B\}$) yaitu Odds Ratio (OR). Jenis kelamin memiliki OR5,306, yang artinya laki-laki beresiko 5 kali lebih besar memiliki niat merokok dibandingkan perempuan.

Variabel yang Berhubungan

1. Sikap Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap kurang mendukung pada niat mengatasi kekerasan dalam pacaran sebanyak 45%. Sedangkan responden yang memiliki sikap mendukung yaitu sebanyak 55%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang mendukung pada niat mengatasi kekerasan dalam pacaran.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki niat mengatasi kekerasan dalam pacaran yang mendukung, lebih banyak dijumpai pada responden yang memiliki sikap kurang baik sebanyak (42,2%) dibandingkan dengan responden dengan sikap yang baik (0%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan p -value sebesar 0,000. Karena p -value < 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara sikap responden dengan niat mengatasi Kekerasan dalam pacaran.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap baik terhadap perilaku mengatasi kekerasan dalam pacaran. Hal ini menggambarkan bahwa setiap responden memiliki respon yang berbeda-beda terhadap kejadian yang dialaminya. Sikap merupakan

reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.⁽³²⁾ Sikap dalam kehidupan sehari-hari ialah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Baik kurangnya sikap yang ditunjukkan oleh responden bisa disebabkan karena pengalaman yang dimiliki oleh responden berbeda-beda, responden yang memiliki sikap baik umumnya memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap cukup dan kurang. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pengalaman pribadi dimana untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.⁽³³⁾ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Middlebrook yang mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tertentu.⁽³³⁾

Adanya hubungan antara sikap dengan niat remaja dalam mengatasi kekerasan dalam pacaran mencerminkan bahwa responden berasal dari berbagai karakter yang beragam yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap antara lain faktor kepribadian, perasaan, motivasi, dan kebutuhan, faktor lingkungan, pendidikan.

Temuan dari hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ignatia meskipun dalam ruang lingkup yang berbeda

yang menyimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran membawa dampak negatif pada korbannya. Berkaitan dengan harga diri korban kekerasan dalam pacaran, tidak puas akan penampakan fisiknya, rasa tidak puas akan gambaran dirinya, perasaan akan tidak puas dengan keluarganya, perannya dalam aktifitas sosial cukup adekuat, adanya tuntutan moral dan etika disekitarnya serta merasa bahwa perilakunya cukup adekuat merespon tuntutan tersebut.⁽³⁴⁾

2. Norma Subjektif Teman

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif teman sebaya responden dengan kategori mendukung sebesar 58%, sedangkan norma subjektif responden dengan kategori kurang baik sebesar 42%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki norma subjektif teman sebaya yang mendukung mengenai perilaku mengatasi kekerasan dalam pacaran.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki niat yang kurang mendukung dalam mengatasi kekerasan dalam pacaran lebih banyak dijumpai pada responden yang memiliki norma subjektif teman yang kurang mendukung (35,7%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,001. Karena *p-value* < 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara norma subjektif teman sebaya responden dengan niat mengatasi kekerasan dalam pacaran.

Remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka, karakteristik persahabatan remaja dipengaruhi oleh kesamaan: usia, jenis kelamin dan ras. Kesamaan

dalam menggunakan obat-obatan, merokok sangat berpengaruh kuat dalam pemilihan teman. Dalam pedoman kesehatan jiwa remaja dijelaskan bahwa remaja lebih banyak berada diluar rumah dengan teman sebaya. Jika dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga misalnya, jika remaja mengenakan model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk dapat diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, rokok, obat-obat terlarang, maka remaja cenderung mengikuti tanpa memperdulikan akibatnya. Didalam kelompok sebaya, remaja akan berusaha menemukan jati dirinya.

Pada penelitian gracia responden yang memiliki teman sebaya tidak respect apabila pasangan memaksa untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. Teman sebaya memiliki kecenderungan tidak menyukai kekerasan dan tidak menghargai seseorang yang melakukan kekerasan maka responden akan menyamakan perilakunya yaitu tidak menyukai juga atau negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran.⁽⁴⁵⁾

Teman sebaya merupakan kelompok yang banyak memberikan pengaruh kepada remaja baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang positif terhadap remaja.

Hasil ini juga didukung oleh teori Murray dalam bukunya yang berjudul *Domestic and Dating Violence: An Information and*

Resource Handbook menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang berkontribusi dalam dating violence, yaitu: penerimaan teman sebaya, harapan perangender, pengalaman yang sedikit, jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua, sedikit akses ke layanan masyarakat, legalitas, penggunaan obat-obatan.⁽⁴⁶⁾

3. Kecerdasan Emosi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi sebesar 55%. Sedangkan responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah sebanyak 45%.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki niat yang kurang mendukung dalam mengatasi kekerasan dalam pacaran lebih banyak dijumpai pada responden yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah (37,8%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000. Karena *p-value* < 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara kecerdasan emosi responden dengan niat mengatasi kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, didapatkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan niat kekerasan dalam pacaran, dari analisis korelasi diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut adalah -0,150 dengan signifikansi sebesar 0,013 (<0,05). Sehingga dari hasil analisis korelasi diperoleh ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. Hal ini berarti semakin

tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran. Begitu sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku kekerasan dalam pacaran.⁽⁴⁰⁾

Variabel yang Tidak Berhubungan

1. Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden pada usia remaja akhir muda (19-21 tahun) dengan jumlah 14% responden dan remaja akhir dewasa (22-23 tahun) dengan jumlah 86% responden. Adapun usia responden paling muda adalah 19 tahun, sedangkan usia responden tertua adalah 23 tahun.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden dengan niat mengatasi kekerasan dalam pacaran yang kurang mendukung lebih besar berada pada kategori usia remaja akhir dewasa (20,9%) dibandingkan dengan responden berusia remaja akhir dewasa (7,1%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 1,000. Karena *p-value* > dari 0,05, maka H_a ditolak H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan niat mengatasi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Universitas di Semarang.

2. Jenis kelamin responden

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa niat yang kurang mendukung dalam mengatasi kekerasan dalam pacaran lebih besar pada kategori perempuan (82,5%) dibandingkan dengan kategori laki-laki (78,4%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value*

sebesar 0,478. Karena *p-value* > dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan niat mengatasi kekerasan dalam pacaran.

3. Pengetahuan responden

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebagian responden mempunyai pengetahuan baik, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil responden sebesar 50% memiliki pengetahuan yang baik dan 50% memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 1,000. Karena *p-value* > dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan niat mengatasi kekerasan dalam pacaran.

Pengetahuan merupakan proses penginderaan terhadap objek tertentu yang dapat terjadi dapat melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan juga merupakan paparan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar yaitu, keluarga, sekolah, masyarakat, dan media massa.⁽⁴¹⁾

Pengetahuan yang baik tentang bentuk dan dampak kekerasan mengindikasikan risiko yang lebih rendah untuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teman atau oleh orang terdekat (pacar).⁽⁴²⁾

Hasil penelitian dan hasil bivariat menunjukkan bahwa perilaku yang baik dalam mengatasi Kekerasan dalam pacaran lebih besar pada kategori pengetahuan yang kurang baik (91,7%) dibandingkan dengan kategori pengetahuan baik (90,0%). Sedangkan pada perilaku yang kurang baik dalam mengatasi

Kekerasan dalam pacaran lebih besar pada kategori pengetahuan baik (10,0%) dibandingkan dengan kategori pengetahuan kurang baik (8,3%).

Pada penelitian Dian Ariestina tidak menemukan hubungan ($p = 0,111$) antara pengetahuan responden dengan kekerasan dalam pacaran.⁽³⁶⁾ Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh tingkat pengetahuan remaja tidak sama dengan pengertian pacaran yang mereka miliki. Remaja terkadang mengetahui tindakan yang mereka terima adalah bentuk kekerasan tetapi tidak mampu menolak atau menghindari kekerasan tersebut karena perasaan yang ada pada dirinya sendiri.

4. Norma subjektif keluarga

Peran keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak remaja untuk berperilaku agresif atau tidak terhadap anak.⁽³⁵⁾ Keluarga merupakan wadah terbentuknya manusia berkualitas yang diharapkan mampu menjadi modal pembangunan yang tangguh. Melalui keluarga, anak dilatih untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan merupakan suatu proses Anak yang diberikan informasi yang benar dan cukup tentang kekerasan cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang kekerasan itu sendiri.

Hasil penelitian lain menyatakan bahwa sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, orang tua bercerai, dan ekonomi lemah menjadi faktor pendorong untuk terbentuknya suatu perilaku. Begitu juga pada penelitian

lain menyatakan anak sangat jarang bercerita tentang pacar kepada keluarga mereka. Hal ini menyebabkan remaja yang mempunyai keluarga yang tidak peduli tingkat pendidikan mereka sama-sama beresiko untuk mengalami kekerasan dalam pacaran. Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam mendidik anaknya, tetapi cenderung ibu yang berpendidikan memiliki karir yang baik yang berdampak kurang memperhatikan perkembangan anak. Kekerasan dalam pacaran sering dialami oleh remaja putri yang mempunyai sifat penurut dan mudah diatur. Sifat ini biasanya akibat sifat ketergantungan yang besar kepada orang lain termasuk pacar.⁽³⁶⁾

Penelitian Maas menunjukkan hasil bahwa terdapat faktor proteksi remaja terhadap kekerasan dalam pacaran meliputi tingginya tingkat kedekatan terhadap orang tua dan kemampuan bersosialisasi.⁽³⁷⁾ Jadi, perilaku orang tua dalam memberikan informasi pacaran sehat merupakan bagian dari peran orang tua dalam membangun komunikasi agar terbentuk kemampuan bersosialisasi anak agar terhindar dari kekerasan dalam pacaran. Informasi mengenai pacaran sehat merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diberikan orang tua. Kurangnya pendidikan dari orang tua akan memberikan dampak yang negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Lehrer bahwa rendahnya pendidikan dari orang tua menjadi faktor resiko dalam kekerasan fisik pada kekerasan dalam pacaran.⁽³⁸⁾ Sedangkan frekuensi diskusi mengenai topik terkait pacaran dengan orang tua secara signifikan mempengaruhi sikap remaja.⁽³⁹⁾

KESIMPULAN

1. Sebesar 81% responden memiliki niat yang kuat untuk mengatasi kekerasan dalam pacaran. Mayoritas responden memiliki niat dalam mempertimbangkan untuk mengatasi kekerasan dalam pacaran karena merasa bahwa itu penting.
2. Sebesar 55% responden memiliki kecerdasan emosi yang tinggi ditandai dengan 91% responden selalu memotivasi diri sendiri untuk mencapai hasil yang terbaik dan sebanyak 72% mengetahui bagaimana caranya menolong seorang teman yang sedang mengalami permasalahan. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi responden dengan niat mengatasi kekerasan dalam pacar dengan $p\text{-value} < 0,000$. Tingkat kecerdasan emosi berpengaruh terhadap perilaku mengatasi kekerasan dalam pacaran, semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin baik perilakunya dalam mengatasi kekerasan dalam pacaran. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi seseorang maka perilaku mengatasi kekerasan dalam pacaran pun kurang baik.
3. Kecerdasan emosi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap niat mengatasi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas di Kota Semarang. Dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$, dengan kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai OR (EXP{B}) yaitu dengan *Odds Ratio* (OR) 16,089. Dari hasil uji regresi logistik Kecerdasan

emosi memiliki OR 16,089. Artinya, responden yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mempunyai kemungkinan (odds) 16 kali untuk menangani kekerasan dalam pacaran dibandingkan dengan responden yang memiliki kecerdasan emosi rendah.

4. Ada hubungan bermakna antara sikap ($p=0,000$), norma subjektif teman sebaya ($p=0,001$), dan kecerdasan emosi ($p=0,000$) dengan niat mengatasi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kota Semarang.
5. Tidak ada hubungan bermakna antara usia ($p=0,296$), jenis kelamin ($p=0,609$), pengetahuan ($p=0,308$), norma subjektif teman sebaya ($p=0,730$) dengan niat mengatasi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kota Semarang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Dinas Kesehatan
 - a. Mahasiswa masih kurang mendapatkan informasi mengenai tempat perlindungan dan pertolongan kekerasan dalam pacaran oleh karena itu diharapkan dinas kesehatan dapat memberikan informasi mengenai kekerasan dalam pacaran.
 - b. Mengembangkan pelayanan kesehatan ramah remaja yang mampu mengintegrasikan penyediaan informasi tentang keselamatan remaja dari tindak kekerasan dengan pelayanan kesehatan wanita dan kesehatan reproduksi

remaja. Khususnya kepada remaja putri yang memiliki pacar/pasangan, dan menyediakan sarana konsultasi bagi remaja yang mengalami tindak kekerasan sehingga remaja tersebut mampu menciptakan ketegasan diri.

- c. Memberikan penyuluhan atau pemberian informasi tentang hal-hal agar remaja dapat terhindar dari tindak kekerasan dan dapat mengatasi jika mereka mengalami tindak kekerasan tersebut.
- d. Memberikan *life skill education* untuk para remaja agar dapat mengatasi dan memiliki keterampilan hidup untuk menghindari diri dari tindakan kekerasan dan mengetahui tempat perlindungan tindak kekerasan dan pertolongan untuk melaporkan tindak kekerasan dalam pacaran tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang dimungkinkan dapat mengetahui media yang efektif dalam menangani kekerasan dalam pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. AL Adawiyah, Rob'iah. *Kenapa Harus Pacaran*. Bandung: Mizan.2004.
2. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta. 2007.
3. Fakhri, Mansour. *Analisis dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2004.
4. Komnas Perempuan. *Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta. 2012.

5. Uttech, J. *An Analysis of Violence in Teen Dating Relationships*. Master of Social Work Clinical Research Papers. 2012.
6. Luthra, R., & Gidycz, A.C. *Dating Violence Among College Men and Women: Evaluation of a Theoretical Model*. *Journal Interpersonal Violence*. 21; 717. 2006.
7. E, Lawrence, Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2001.
8. Ajzen, I. *Attitudes, personality, and behavior*. New York: Open University Press. 2005.
9. Komisi Nasional Perempuan. *Lembar fakta catatan tahun (catahu) komnas perempuan tahun 2013*. 2014.
10. Lehrer, J.A., Evelyn L. & Zhenxiang Zhao. *Physical Dating Violence victimization in college women in chile*. 2010.
11. Olsho, L, Jessica C, Deboah, et al. *National survey of adolescents and their parents: attitudes and opinions about sex and abstinence*. 2009.
12. Azwar, S. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
13. Adelia, R. *Hubungan Sikap dengan Peilaku Remaja terhadap Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Div Bidan Pendidik Reguler Semester ii di Stikes Komisi Nasional Perempuan*. *Lembar fakta catatan tahun (catahu) komnas perempuan tahun 2014*. 2015.
14. Astuti, Y. *Kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran ditinjau dari ekspresi dan kontrol keemarahan*. *Psikoislamika* 06(03);153-170. 2009.
15. Indraswari. *Kekerasan terhadap perempuan; negara segera putus impunitas pelaku*. 2015.
16. Depkes RI. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta. 2009.
17. Irfan, M dan Wahid, A. *Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan)*. Bandung: Refika Aditama. 2001.